

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal, mempunyai peran penting bagi kelangsungan proses pendidikan selanjutnya. Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Membekali peserta didik agar cerdas secara intelektual pengetahuan dan sosial merupakan peran guru di sekolah, maka oleh karena itu, guru sebagai pengajar maupun pendidik memiliki peran besar terhadap siswa dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2006:168) yaitu guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar agar dapat mengelolah proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasikan pada peningkatan kualitas sekolah dan diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa diharapkan untuk bisa mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran di kelas yang dapat digunakan siswa dalam memahami informasi dan permasalahan yang ada di masyarakat.

Keterampilan yang dimiliki siswa hendaknya bisa dikembangkan pada mata pelajaran PPkn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Pjok, dan SBdp yang sudah ditentukan dan sesuai dengan kurikulum K13.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas II SD, terlihat kebanyakan siswa kurang bisa mengembangkan potensi keterampilannya khususnya pada keterampilan membaca, salah satunya mengenai membaca puisi. Puisi merupakan gabungan dari mata pelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah puisi. Menurut Kosasih (2012:97) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Siswa di Sekolah Dasar yang berusia 07-13 tahun, selain mendengarkan cerita anak-anak pada umumnya sudah bisa membaca.

Sastra untuk anak harus mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak (Puryanto: 2008). Puisi anak merupakan bagian dari abstrak. Sebagai bagian dari sastra anak, puisi anak juga memiliki karakteristik yang mirip dengan abstrak anak yakni pengungkapan sesuatu dari cara pandang anak.

Hal tersebut Sama halnya dengan puisi dewasa, puisi anak juga berbicara tentang kehidupan, namun berbeda dari segi cara pandangnya. Secara umum, Nurgiyantoro (2013 : 312–315) mengemukakan, karakteristik puisi anak adalah sebagai berikut: (a) Puisi anak baik dalam bahasa maupun makna yang diungkapkan masih polos, tugas dan sederhana atau apa adanya. Namun dilihat dari segi permainan bahasa, bahasa puisi anak terlihat lebih intensif. Hal tersebut terlihat dari pengutamaan kemunculan aspek rima dan irama atau berbagai bentuk lainnya.

(b) Dalam puisi anak baik apa yang diungkapkan maupun seleksi bahasa yang dipilih, misalnya yang menyangkut penggunaan ungkapan dan citraan, mencerminkan perasaan dan pengalaman anak dan itu semua yang menurut ukuran orang dewasa adalah tergolong sederhana.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar, meliputi aspek keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lainnya.

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam Sekolah Dasar yaitu tingkat keterampilan dalam membaca. Hal ini diperkuat menurut Tarigan H.G (2008:1) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mana dinyatakan oleh Akhadiyah dkk (dalam 1991:1) adalah “agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa Sekolah Dasar”. Salah satu sastra yang dipelajari di Sekolah Dasar yaitu membaca puisi.

Menurut Prastisi (2009:1), keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Menurut Rahim (2008: 6) membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan

orang yang tidak mempunyai tujuan. Meningkatkan keterampilan membaca salah satunya dengan pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah sangat penting diajarkan, khususnya pembelajaran dalam membaca puisi. Dalam pembelajaran sastra, guru harus menggali potensi dan mengembangkan kreativitas siswa, sehingga siswa mempunyai keterampilan dalam membaca puisi dengan baik. Untuk ketahu, tingkat keterampilan membaca puisi masih rendah khususnya pada kelas rendah Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, guru harus membina dan membimbing anak-anak didik secara maksimal agar keterampilan membaca puisi pada anak berkembang dengan potensi yang dimilikinya.

Siswa mengapresiasi puisi bukan hanya dalam proses penulisan saja, melainkan berpengaruh mempertajam terhadap cara membaca puisi, untuk penghayatan dan pemahaman. Keterampilan membaca puisi tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting dalam proses membaca puisi. Selain penerapan model, metode, dan strategi yang tepat, juga yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa. Hal ini diperkuat oleh Slameto (2003:11) mengemukakan metode mengajar guru kurang baik akan mempengaruhi proses belajar. Metode mengajar guru kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

Berdasarkan observasi awal di lapangan SDIT Al Madinah Bengkong Sadai Kota Batam tepatnya dibulan Agustus tahun 2019 masih terlihat kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu berkaitan keterampilan membaca puisi. Melihat kondisi di atas, adanya gejala-gejala dalam proses belajar mengajar

yaitu: (1) siswa kurang menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca puisi, (2) siswa belum memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk membaca puisi ke depan (3) siswa kurang bisa memahami isi puisi dengan baik, (4) siswa kurang latihan membaca puisi, (5) guru kurang tepat memberi model pembelajaran membaca puisi.

Bahkan ada diantaranya yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Seperti yang terilaht pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Data Hasil Keterampilam Membaca Puisi Siswa Kelas II.B SDIT AL
Madinah Bengkong Sadai Kota Batam Semester Genap
Tahun Ajaran 2018/2019.

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas	Persentasi Siswa yang Lulus	Tidak Tuntas	Persentasi Siswa yang Tidak Lulus
II B	23	3	30,4 %	20	87%
KKM		75			

Pada tabel 1.1 di atas, terlihat jumlah siswa kelas II SDIT Al Madinah Bengkong Sadai Batam jumlah siswa yang memperoleh nilai keterampilan membaca puisi dari 23 siswa yaitu 30,4% yang tuntas 3 sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 20 orang siswa dengan persentase 87%. Dengan demikian, hal tersebut merupakan masalah yang harus dipecahkan untuk memperbaiki keterampilan membaca puisi.

Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi anak di kelas II, peneliti perlu adanya perbaikan yaitu dengan cara menggunakan model *SAVI (Somatic, Audiotory, Visual dan Intellectual)* dalam

proses belajar mengajar. Model SAVI merupakan salah satu pendekatan yang tepat digunakan, karena didalam pendekatan ini terdapat langkah-langkah pembelajaran yang meminta peserta didik melibatkan semua alat indranya dalam proses pembelajaran, hal tersebut diperkuat menurut Menurut Huda (2017:283) pembelajaran SAVI menekankan pada pembelajaran dengan menggunakan alat indra siswa. SAVI merupakan singkatan dari *Somatic* (S) yaitu gerak tubuh (aktifitas fisik) yang menuntut belajar dengan mengalami dan melakukan, *Ausiotory* (A) yaitu menekankan proses mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, dan menanggapi, *Visual* (V) yaitu belajar dengan menggunakan alat indra mengamati, mendemonstrasikan, membaca, dengan menggunakan media, *Intellectual* (I) yaitu belajar dengan menekankan pada kemampuan berfikir, belajar harus dengan konsentrasi pikiran, mengidentifikasi, mencipta, dan menerapkan. Pembelajaran SAVI melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indra, dan kemampuan sehingga model SAVI bisa diterapkan pada proses belajar mengajar khususnya membaca puisi.

Berdasarkan data survey awal penulis dapat mengasumsikan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam membaca puisi sangat rendah, dan beberapa model yang dapat digunakan salah satunya ialah model *SAVI* (*Somatic, Audiotory, Visual dan Intellectual*).

Dalam model *SAVI* (*Somatic, Audiotory, Visual dan Intellectual*) yang dimodifikasikan dengan keterampilan membaca puisi mencakup beberapa langkah berikut:

- a. Tahap Persiapan (*Preparation*) pada model SAVI yaitu Guru menjelaskan tujuan Pembelajaran (materi membaca puisi), guru membagi sebuah kelompok dan memotivasi siswa dengan menggunakan media audivisual tentang membaca puisi anak.
- b. Tahap Penyampaian (*Presentation*) pada model SAVI yaitu Guru membimbing siswa untuk menemukan materi belajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra. Guru memberikan contoh dengan melibatkan panca indra dalam pembacaan puisi. Guru memperagakan gerakan panca indra saat membaca puisi anak, dan siswa mengulangi kembali gerakan membaca puisi dengan cara mengamati.
- c. Tahap Pelatihan (*Practice*) pada model SAVI yaitu Guru memberikan selebar kertas yang berisi puisi pada setiap kelompok. Untuk berdiskusi cara membaca puisi berdasarkan media dan peragaan guru.
- d. Tahap Penampilan (*Perfomance*) yaitu Guru meminta masing-masing anak untuk tampil ke depan membacakan puisi sesuai dengan yang diamati yaitu media audiovisual dan guru, lalu Guru menilai hasil penampilan siswa.

Dengan demikian, dengan menggunakan metode *SAVI* (*Somatic, Audiotory, Visual dan Intellectual*) siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi dengan maksimal dengan bergerak dan berbuat (*Somatik*), belajar dengan berbicara dan mendengarkan (*Auditori*) belajar mengamati (*Visual*), belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir (*Intelektual*).

Sesuai permasalahan di atas, maka penulis mau melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model SAVI (*Somatic, Audiotory, Visual dan Intellectual*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Anak Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran membaca puisi merupakan salah satu bagian dari pembelajaran sastra yang perlu mendapat perhatian khusus karena selama ini pembelajaran seni membaca puisi belum mendapatkan perhatian dari guru bidang studi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran membaca puisi dan kemampuan siswa dalam membaca puisi belum maksimal. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam membaca puisi. Faktor-faktor tersebut adalah

- a. Siswa kurang menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi mengenai membaca puisi.
- b. Siswa dalam hal membaca puisi kurang keberanian dan kepercayaan diri untuk membaca puisi ke depan.
- c. Siswa belum bisa memahami isi puisi dengan baik.
- d. Guru kurangnya memberikan contoh cara dalam membaca sebuah puisi.

Berdasarkan Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab kurangnya keterampilan siswa dalam membaca puisi dan model pembelajaran yang monoton atau kurang tepat. Selain faktor-faktor di atas, pembelajaran membaca puisi juga terhambat oleh beberapa hal yaitu tidak semua guru di bidang bahasa Indonesia, waktu pembelajaran yang singkat sehingga tidak cukup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Audiotory, Visual dan Intellectual)* dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas II di SDIT Al Madinah Bengkong Sadai Kota Batam tahun ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Audiotory, Visual dan Intellectual)* dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas II di SDIT Al Madinah Bengkong Sadai Kota Batam tahun ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan umumnya, lebih khususnya dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun penjabaran dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan peningkatan keterampilan model pembelajaran *SAVI (Somatic, Audiotory, Visual dan Intellectual)* terhadap keterampilan membaca puisi anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan mendapatkan gambaran tentang model yang cocok digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi.
- b. Bagi siswa memberikan suasana yang menyenangkan dan menarik dalam kegiatan membaca puisi.
- c. Bagi sekolah, memberikan sumbangsih berupa model yang cukup efektif dan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran membaca puisi dan dapat dijadikan perbandingan dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga guru dapat mempertimbangkan penggunaan model yang tepat agar siswa mampu meningkatkan keterampilan membaca puisi, sehingga model tersebut bisa diterapkan di sekolah dan di kelas.

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi yaitu Penerapan, Model Pembelajaran, *SAVI*, Keterampilan, Membaca, Puisi, Anak.

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. (Pater Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Perss,

Jakarta,2002:159). Penerapan merupakan perbuatan yang sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. (Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara, Jakarta 2009, h.189). Model pembelajaran merupakan rencana yang diajarkan dalam proses belajar dengan berinteraksi peserta didik.

3. Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI adalah menyajikan sistem lengkap untuk melibatkan kelima panca indra dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI, yaitu Somatis Auditori Visual dan Intelektual. (Meier dalam Rusman, 2012:373). Model pembelajaran SAVI merupakan pembelajaran dengan menggunakan lima panca indra.

4. Keterampilan

Keterampilan merupakan minat dan bakat yang dimiliki seseorang dengan menghasilkan suatu karya. Menurut Departemen Pendidikan

Nasional, (2008:1447) Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Faktor tersebut menjadi penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam membaca puisi. Oleh karena itu dibutuhkan model yang mampu membimbing siswa agar meningkatkan keterampilan membaca puisi. Salah satu model yang memiliki langkah-langkah yang mampu menuangkan ekspresi, dan perasaan secara lisan dalam bentuk membaca puisi.

5. Membaca

Dalman (2017 : 5) Membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca adalah kegiatan seseorang menglafalkan arti yang ada di tulisan.

6. Puisi

Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 2010:25). Puisi merupakan kata-kata yang indah yang isi menjelaskan perasaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *SAVI (Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual)*

Menurut Huda (2017:283) SAVI merupakan cara-cara yang bisa menjadi *starting point* guru dalam melaksanakan pembelajaran SAVI merupakan singkatan dari (*Somatic, Audiotory, Visual, Intellectual*). SAVI merupakan pembelajaran yang digunakan untuk proses belajar mengajar dengan menggunakan alat indra dengan cara bergerak, mengamati, membaca, berfikir.

Selanjutnya diungkapkan Meier (2002:91) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran SAVI” merupakan suatu model pembelajaran dengan cara menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua alat indra.

Sementara menurut Ngalimun (2014:166), model pembelajaran *SAVI* adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh alat indra siswa dalam menerima materi.

Menurut Huda (2017:283) pembelajaran SAVI menekankan pada pembelajaran dengan menggunakan alat indra siswa. SAVI merupakan singkatan dari *Somatic* (S) yaitu gerak tubuh (aktifitas fisik) yang menuntut belajar dengan mengalami dan melakukan, *Ausiotory* (A) yaitu menekankan proses mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, dan menanggapi, *Visual* (V) yaitu belajar dengan menggunakan alat indra mengamati, mendemonstrasikan, membaca, dengan menggunakan media, *Intellectual* (I) yaitu belajar dengan menekankan pada kemampuan berfikir, belajar harus dengan konsentrasi pikiran, mengidentifikasi, mencipta, dan menerapkan. Pembelajaran SAVI melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indra, dan kemampuan sehingga model SAVI bisa diterapkan pada proses belajar mengajar khususnya membaca puisi.

Melihat dari pendapat-pendapat mengenai pengertian model pembelajaran SAVI di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran SAVI adalah kegiatan fisik yang melibatkan panca indra yaitu menekankan pada proses melakukan, menyimak, berbicara, dan berfikir.

b. Pelaksanaan Pembelajaran SAVI (*Somatic, Audiotory, Visual dan Intelektual*)

Pembelajaran SAVI menurut Huda (2017:283) menjelaskan tentang cara pelaksanaan pembelajaran SAVI. Terdapat cara pelaksanaan pembelajaran SAVI adalah pelaksanaan *Somatic* (S), pelaksanaan *Audiotory* (A), pelaksanaan *Visual* (V), dan pelaksanaan *Intellectual* (I).

Adapun pelaksanaan pembelajaran SAVI yang bisa diterapkan guru sebagai berikut:

a. *Somatic : Learning by Doing*

1. Rancanglah sebuah proyek yang dapat mendorong siswa untuk bergerak di tempat-tempat yang berbeda.
2. Sediakanlah *tape* yang bisa didengarkan oleh siswa selama mereka berjalan, berlari, berlompat kecil, atau bekerja.
3. Berikan waktu *break* sesering mungkin ketika siswa tengah belajar, lalu ajaklah mereka untuk segera bergerak ketika sedang menemukan gagasan baru.
4. Biarkan siswa berdiri dan berjalan ketika mereka tengah mendengarkan, menonton, atau berfikir.
5. Berikan sesuatu yang bisa mereka mainkan selama melakukan aktivitas ini (tetapi pastikan benda itu tidak menimbulkan kekacauan!)
6. Mintalah siswa untuk menulis dalam sebuah kartu tentang apa yang mereka pelajari, misalnya *flash card* yang bisa digunakan untuk mencocokkan item-item yang sama.
7. Sese kali mintalah mereka memperagakan gagasan mereka dalam bentuk teater, mimik, atau sentuhan (tanpa harus mengucapkan kata apa pun).
8. Cobalah meminta mereka untuk membuat oret-oretan setiap mereka membaca teks tertulis.

b. *Audiotory : Learning by Hearing*

1. Mintalah siswa untuk menjelaskan apa yang telah mereka pelajari dari orang lain.
2. Mintalah siswa untuk membaca buku dengan suara yang keras, jika perlu dengan mimik dan *gesture* yang bisa menunjukkan karakter sebuah bacaan.
3. Rekamlah proses presentasi pengajaran, dan mintalah siswa untuk mendengarkannya sejenak di ruang kelas.
4. Ketika tengah membaca teks, sese kali mintalah siswa untuk membaca gagasan utama dalam teks tersebut dengan suara lantang.
5. Bacalah sebuah gagasan unik layaknya mantra, jika perlu, siswa bisa diminta untuk melagukannya.
6. Libatkan siswa dalam diskusi dan jajak pendapat dengan siswa-siswa lain.

c. *Visual: Learning by seeing*

1. Tugaskan siswa untuk membaca satu atau dua paragraf, kemudian mintalah mereka untuk membuat sinopsis singkat tentang apa yang dibacakannya. Terus ulangi proses ini.
2. Mintalah siswa untuk terus mencatat setiap penjelasan penting yang disampaikan di ruang kelas.

3. Ajaklah siswa untuk membuat mural, gambar atau lukisan tentang gagasan mereka, lalu tempellah mural-mural itu di dinding kelas.
 4. Sebarkan teks materi pelajaran, dan pastikan teks tersebut sudah *dihighlight* dengan warna yang berbeda-beda pada konsep-konsep pentingnya.
 5. Buatlah semacam versi ikon atas setiap konsep yang dijelaskan, lalu pastikan bahwa siswa bisa mengingat ikon tersebut untuk materi selanjutnya.
 6. Gambarlah *mindmap* di papan tulis, dan mintalah siswa untuk memperhatikannya dengan seksama.
- d. *Intellectual: Learning by Thinking*
1. Setiap menyelesaikan sesuatu pengalaman belajar, mintalah siswa untuk duduk sejenak merefleksikan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan apa yang telah diketahui
 2. Mintalah mereka untuk membuat semacam diagram yang bisa menggambarkan apa yang mereka refleksikan.
 3. Cobalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan dan mintalah siswa untuk berfikir tentang pemecahannya.
 4. Sesekali buatlah analogi-analogi untuk merangsang siswa berfikir tentang apa yang terkandung didalamnya.
 5. Buatlah semacam daftar materi atau pokok pelajaran yang memungkinkan siswa untuk menyusunnya dalam kategori-kategori.

Menurut peneliti cara model pembelajaran SAVI yang diterapkan pada keterampilan membaca puisi di kelas II SDIT Al Madinah yaitu siswa dapat membaca puisi dengan penuh penghayatan dan penonton dapat merasakan pesan atau isi dari puisi yang disampaikan anak dengan menggunakan emosi dan semua indra, sehingga model SAVI bisa diterapkan pada proses belajar mengajar khususnya membaca puisi.

2. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya adalah kecekatan atau cekatan. Maksudnya adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Menurut Hasan (2007: 1043) keterampilan diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas. Menurut Dalman (2013: 5) keterampilan membaca adalah suatu keterampilan dalam kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Pendapat lain dikemukakan oleh Rahim (2008: 2) bahwa keterampilan membaca terdiri dari komponen dasar proses membaca yang meliputi *recoding*, *decoding*, dan *meaning*.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat mengenai pengertian keterampilan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan adalah terampil yang artinya adalah kecekatan atau cekatan melakukan sesuatu sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas.

b. Membaca

1) Pengertian Membaca

Menurut Tarigan (2008:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Selanjutnya menurut pendapat menurut Dalman (2013: 5) keterampilan membaca adalah suatu keterampilan dalam kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Sedangkan menurut Klein, dkk (dalam Dalman, 2017:5) mengemukakan bahwa membaca mencakup : pertama, membaca merupakan suatu proses, maksudnya adalah informasi dari teks atau pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Kedua, membaca adalah strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Ketiga, membaca interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks.

Berdasarkan dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan melalui proses, strategi, dan interaksi yang dilakukan oleh pembaca dengan teks untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.

2). Tujuan Membaca

Kegiatan membaca pada dasarnya bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan.

Menurut Anderson (dalam Dakman 2017:11), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

1. *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
2. *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
3. *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
4. *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan)
5. *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan).
6. *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi)
7. *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan/mempertentangkan).

Sedangkan menurut Nurhadi (dalam Dalman 2017:12) ada beberapa variasi tujuan membaca, yaitu: (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah), (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan, (3) membaca untuk menikmati karya sastra, (4) membaca untuk mengisi waktu luang, (5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan tujuan membaca didasari atas kebutuhan seseorang atas informasi, ide, dan hiburan yang dirasakna penting baginya.

3). Teknik Membaca

Menurut Tampubolon (dalam 2017:15) Untuk menemukan informasi fokus secara efisien, ada beberapa teknik membaca yang digunakan, yaitu:

1. baca pilih (*selecting*) ialah bahwa pembaca memilih bahan bacaan dan atau bagian-bagian bacaan yang

dianggapnya relevan, atau berisi informasi fokus yang tentukannya.

2. baca lompat (*skipping*) ialah bahwa pembaca dalam menemukan bagian atau bagian-bagian bacaan yang relevan, melampaui atau melompati bagian-bagian lain.
3. baca layap (*skimming*) ialah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya.
4. baca tatap (*scanning*) yaitu membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi focus yang telah ditentukan.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik membaca terdiri, baca pilih, lompat, layap, dan tatap.

3. Puisi

a. Pengertian Puisi

Istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* “ membuat” atau *poesis* “ pembuatan “ dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “ membuat “ atau “ pembuatan “, karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan, atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Waluyo (dalam Dibia, I Ketut 2018 : 77) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengosentrasikan struktur fisik dan struktur batin.

Altenbernd (dalam Pradopo, 2015:5) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran bahasa berirama (bermetrum).

Nurgiyantoro (2013:311) puisi merupakan sebuah bentuk sastra disebut puisi jika didalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentulah singkat, padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Genre puisi anak dapat berwujud puisi-puisi lirik, tembang-tembang ninabobo, puisi naratif, dan puisi personal.

Dari pendapat – pendapat di atas mengenai pengertian puisi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang menggunakan bahasa indah sesuai dengan perasaan penyair.

b. Ciri – ciri Puisi

Sadikin (dalam Dibia, I Ketut 2018:77) merumuskan ciri- ciri puisi sebagai berikut:

- a. Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur bahasa.
- b. Unsur-unsur bahasa dalam puisi diatur dengan memerhatikan irama dan bunyi.
- c. Puisi berisikan ungkapan perasaan dan pikiran penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif/khayalan.
- d. Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif/bermakna ganda.
- e. Puisi dibentuk oleh struktur fisik (diksi, majas, rima, dan irama) dan struktur batin (tema, amanat, suasana).

Dari pendapat diatas ciri-ciri puisi dapat disimpulkan adalah puisi terdiri bahasa,perasaan,memiliki makna yang

dibentuk struktur fisik (diksi, majas, rima, dan irama) dan struktur batin (tema, amanat, suasana).

c. Jenis-jenis Puisi

Puisi sebagai suatu karya sastra seni terdiri atas berbagai ragam. Waluyo (dalam Dibia, I Ketut 2018:78) mengklasifikasi puisi berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan, terdiri atas : puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif, takni sebagai berikut.

a. Puisi Naratif

Puisi naratif adalah puisi isinya berupa cerita. Penyair menyampaikan gagasannya dalam bentuk puisi dengan cara naratif yang di dalamnya tergambar ada pelaku yang berkisah, misalnya :

DESAKU

Hagu
Sebuah nama selalu merdu
Di telingaku
Setiap Waktu
Alammu
Nyiurmu
Pantaimu
Memanggil daku selalu
Untuk tidak jauh
Dari Sisismu
Di pagi dan siang

Ku berangkat dan pulang dari sekolah
Bersama teman-temanku
Lewat jalan berbelok
Dinaungi pepohonan rindang
Karena itu aku rindang

Akan selalu memeliharaku
Akan selalu mengingatmu

Sampai akhir hayat

b. Puisi Lirik

Adalah puisi yang mengungkapkan gagasan pribadinya dengan cara tidak bercerita. Puisi lirik dapat berupa pengungkapan pujian terhadap seseorang, misalnya puisi berikut.

R. A Kartini

Engkau pendekar bangsa
 Pahlawan wanita Indonesia
 Engkau korbankan jiwa dan raga
 Engkau lahir di Istana
 Tiada kurang satu apa pun
 Tapi kau tak terlena
 Melihat kaummu menderita
 Raden Ajeng Kartini
 Engkau laksana obor
 Pikiranmu menerangi hati
 Engkaulah pelopor

3. Puisi Deskriptif

Adalah puisi penyair yang mengungkapkan gagasannya dengan cara melukiskan sesuatu untuk mengungkapkan kesan, peristiwa, pengalaman menarik yang pernah dialaminya. Misalnya puisi yang menggambarkan keindahan alam berikut:

ALAM YANG INDAH

Sungguh indah alam
 Ciptaan Tuhan
 Hewan, Burung, Ikan
 Tumbuh-tumbuhan
 Bintang dan bulan
 Segenap tata surya
 Memuji Tuhan
 Tuhanku menjaga
 Sejagat raya
 Burung Margasatwa
 Cukup makannya
 Ajar aku, Tuhan

Buka mataku
Belajar dari alam Melihatmu

d. Unsur- Unsur Puisi

Menurut Salam (dalam Dibia, I Ketut 2018:106) unsur-unsur puisi terbagi atas unsur lahiriah (struktur fisik puisi) dan unsur batiniah (struktur batin). Unsur lahiriah yaitu rima atau irama adalah persamaan bunyi yang terdapat pada puisi, baik pada awal, tengah, atau pada akhir baris puisi. *Imaginary* merupakan suatu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seperti perasaan, penglihatan, dan pendengaran. Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan menggunakan indra yang memungkinkan muncul *imaginary*. Sedangkan unsur batiniah yaitu tema atau makna baik tiap kata atau makna keseluruhan. Rasa merupakan sikap penyair terhadap suatu pokok permasalahna yang ada dalam puisi, Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya serta nada berhubungan dengan tema dan rasa. Amanat merupakan pesan yang akan disampaikan penyair kepada pembaca.

B. PENELITIAN RELEVAN

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herman. (2016) yang berjudul “Penerapan model SAVI dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi di kelas III SDN Buring Kota Malang”. Penelitian ini

dilaksanakan 2 siklus pembelajaran yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian diskriptif kualitatif. Siklus I pada hasil membaca puisi meningkat dan persentase kelulusan yaitu 24,39% dan yang mendapat nilai kurang sebanyak 75,61%. Siklus II peningkatan cukup memuaskan karena media yang digunakan menarik bagi siswa sehingga peningkatan kemampuan membaca puisi siswa meningkat dan persentase kelulusan sebesar 12,20%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, meningkatkan kreatifitas siswa, serta membuat kegiatan pembelajaran menjadi efektif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Herman.2016 dengan yang saya teliti adalah terletak pada model yang diterapkan sam-sam melibatkan siswa SD. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya untuk meningkatkan keaktifan, kreatifitas siswa, sedangkan penelitian sendiri meningkatkan keterampilan membaca puisi dengan maksimal dan bagi siswa memberikan suasana yang menyenangkan dan menarik dalam kegiatan membaca puisi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Neni Hermawati. (2014) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar". Penelitian ini menggunakan 2 siklus, siklus I masih banyak siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya ketika

tampil membacakan puisinya. Pada siklus II, siswa mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran secara positif, siswa tampak lebih percaya diri ketika tampil membacakan puisi. Hasil evaluasi terhadap kegiatan siswa dan guru serta pembacaan puisi yang dilakukan siswa, menunjukkan siklus I hanya 69,57% menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran membaca puisi belum sesuai yang diharapkan. Siklus II 75,93% hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca puisi siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca puisi siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Bontomatene. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Neni Hermawati 2013 dengan yang saya teliti adalah pada model pembelajaran yang diterapkan sama. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu pada siswa SMA sedangkan penelitian sendiri pada siswa SD, dan penelitian sebelumnya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca puisi siswa sedangkan penelitian sendiri siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi dengan maksimal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nini Ibrahim yang berjudul “Model Pembelajaran *SAVI* (Sonatic, Audiotory, Visualization, Intelectual) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi: Sebuah Invasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD”. Penelitian pada siklus I 70%

anak yang telah berhasil sesuai harapan. Setelah melakukan refleksi pada siklus II mencapai keberhasilan 79,3% siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI adalah kemampuan membaca puisi siswa kelas V SD Tugu X meningkat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nini Ibrahim dengan yang saya teliti adalah pada model pembelajaran yang diterapkan sama. Perbedaan yaitu penelitian sebelumnya meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa sedangkan penelitian sendiri siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi dengan maksimal.

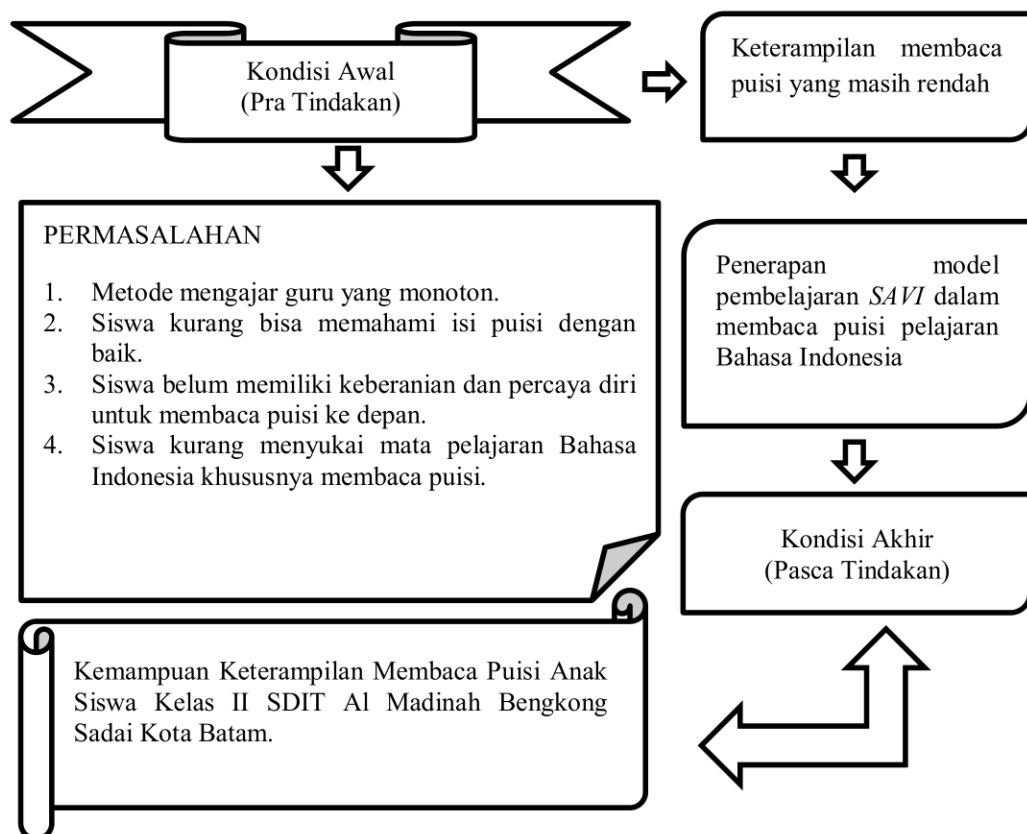
C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan, bahwa keterampilan membaca puisi SDIT Al Madinah Bengkong Sadai Kota Batam masih belum maksimal, dikarenakan siswa siswa kurang menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi mengenai membaca puisi, siswa dalam hal membaca puisi kurang keberanian dan kepercayaan diri untuk membaca puisi ke depan, siswa belum bisa memahami isi puisi dengan baik, guru kurangnya memberikan contoh cara dalam membaca sebuah puisi dan belum mencapai KKM.

Dalam usaha menciptakan keterampilan membaca puisi yang maksimal perlu suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi siswa secara aktif dan guru memiliki keterampilan dalam strategi dan model pengajaran yang tepat. Salah satu strategi yang dapat digunakan

dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi adalah model pembelajaran SAVI.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran SAVI dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi akan menjadi menyenangkan. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan suatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka teoritis di atas dirumuskan hipotesis penelitian bahwa penerapan Model Pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan keterampilan membaca puisi di kelas II SDIT Al Madinah Bengkong Sadai Kota Batam tahun ajaran 2019/2020 secara maksimal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT AL Madinah Bengkong Sadai Kota Batam. Lokasi sekolah berada di jalan Garuda No.01 Kelurahan Bengkong, Kecamatan Bengkong, Kota Batam. Pemilihan SDIT Al Madinah sebagai tempat penelitian dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. SDIT Al Madinah Bengkong Sadai Kota Batam merupakan tempat peneliti bekerja, sehingga peneliti mengetahui permasalahan yang terdapat di SD tersebut, yaitu rendahnya keterampilan membaca puisi.
- b. Sekolah bersedia memberikan data yang diperlukan peneliti dan adanya keterbukaan dari pihak sekolah dalam memberikan informasi yang membantu lancarnya pelaksanaan penelitian.
- c. Sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sejenis sehingga terhindar dari penelitian ulang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yang meliputi tahap persiapan penelitian, pelaksanaan sampai dengan penyusunan laporan skripsi. Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Februari 2020.

Tabel 3.1
Rencana Jadwal Penelitian

KEGIATAN	Bulan Pelaksanaan
Observasi lapangan	Agustus 2019
Penyusunan proposal	September 2019
Bimbingan proposal	Oktober 2019
Observasi guru	Februari 2019
Observasi siswa	Februari 2019
Penyusunan hasil penelitian	Februari 2020

B. Subjek Penelitian

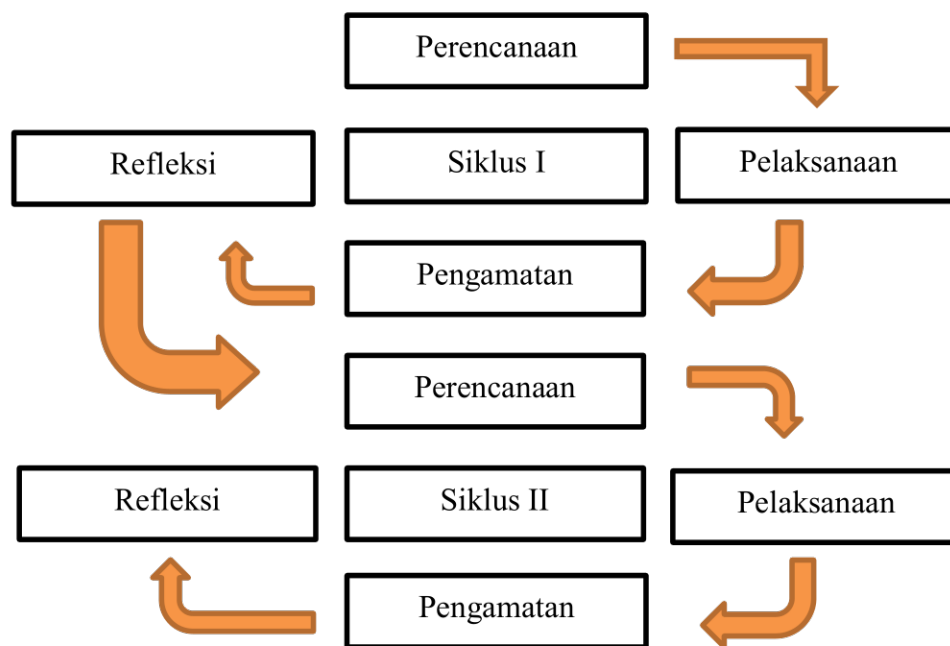
Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II SDIT Al Madinah Bengkong Sadai Kota Batam dengan jumlah siswa 23 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*). Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classrom Action Research*, yang berarti penelitian dengan melakukan tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi menjadi meningkat.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, maksudnya dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat. Rekan sejawat bertindak sebagai observer, yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktivitas peneliti selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II

SDIT Al Madinah Bengkong Sadai Kota Batam, dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, daur siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Arikunto (2006: 74) dapat dilihat pada gambar



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber. Arikunto, 2006 : 74)

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti

menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas yaitu, Perencanaan/persiapan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Observasi dan Refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Dalam perencanaan peneliti akan menggambarkan semua yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap sebagai pemecahan masalah. Dalam pelaksanaan penelitian ini, maka perencanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut :

1. Menelaah Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran dan indikator bersama tim kolaborasi.
2. Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari: RPP, silabus, kisi-kisi soal evaluasi dan lembar pengamatan, sesuai indikator yang telah ditetapkan dan skenario pembelajaran melalui model SAVI.
3. Menyusun lembar pengamatan aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapai pelaksanaan penerapan model pembelajaran SAVI.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan ini dirancang untuk menghasilkan peningkatan atau perbaikan dalam pembelajaran. Dalam

pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan atau kegiatan pembelajaran ini terdiri atas tiga tahap yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan tindakan dan untuk mengetahui sejauh mana tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Selama berlangsungnya perbaikan pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh rekan sejawat dan guru kelas II SDIT Al Madinah. Hasil pengamatan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran berikutnya yang bermuat pada lembar pengamatan. Kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Mengamati keterampilan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model SAVI dengan menggunakan lembar observasi keterampilan guru.

2. Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan SAVI dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.

d. Refleksi

Refleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI, dilakukan analisis dan diskusi bersama rekan sejawat terhadap data hasil observasi. Data yang diperoleh dianalisis dan di evaluasi untuk mengetahui keberhasilan tindakan dalam mencapai tujuan. Pada tahap refleksi ini diketahui apa saja yang sudah dicapai apa saja yang harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Adapun Kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siklus I
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan setelah menerapkan model SAVI kemudian mempertimbangkan langkah selanjutnya. Terutama dalam mengelola kelas, dan pada saat siswa melakukan kerja berkelompok.
3. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I apakah efektif atau tidak.
4. Membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus I.
5. Merencanakan perencanaan tindak lanjut untuk siklus II.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, tes, observasi, dan dokumentasi.

1. Tes

Sanjaya (2014: 251) mengemukakan bahwa tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian kompetensi tertentu. Menurut Arikunto (2013: 193), “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.

Berdasarkan pendapat mengenai definisi teknik tes di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa berupa keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Penelitian ini menggunakan tes dengan teknik lisan. Tes lisan akan dilakukan pada pembelajaran membaca puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model SAVI. Tes lisan yang digunakan peneliti untuk mengukur pemahaman puisi dan keterampilan membaca puisi.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini untuk mengetahui integrasi nilai-nilai membaca puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis (Arikunto, 2010: 158). Dokumentasi penelitian ini berupa foto pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI keterampilan membaca puisi pada kelas II Sekolah SDIT Al Madinah.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen yaitu berupa tes tertulis dan lembar pengamatan (observasi)

1. Tes Evaluasi Keterampilan Membaca Puisi

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca puisi. Tes dilakukan dengan cara siswa membaca puisi sesuai dengan intonasi, ekspresi, bahasa verbal.

Tabel 3.2
Penilaian Kriteria Membaca Puisi

Skor	Keterangan
56.00-60.00	Sangat Rendah
61.00-74.00	Rendah
75.00-85.00	Sedang
86.00-95.00	Tinggi
96.00-100.00	Sangat Tinggi

Sumber : Razak (2015:54)

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini juga digunakan sebagai bahan refleksi siklus berikutnya.

Tabel 3.3
Lembar Observasi Keterampilan Membaca Puisi Siswa

Aspek yang dinilai	Indikator	Skor	Kriteria
Ekpresi membaca Puisi	Membaca puisi dengan ekspresi yang bagus, jelas, dan benar	4	Sesuai
	Membaca puisi dengan ekpresi jelas namun kurang lancar	3	Cukup Sesuai
	Membaca puisi dengan ekpresi jelas namun malu-malu	2	Kurang Sesuai
	Membaca puisi tidak jelas dan malu-malu	1	Tidak Sesuai
Bahasa Verbal	Membaca puisi dengan gaya yang indah dan bagus sekali.	4	Sesuai
	Membaca puisi dengan gaya yang indah dan tidak bagus sekali	3	Cukup Sesuai
	Membaca puisi dengan gaya yang indah namun ragu-ragu	2	Kurang Sesuai
	Membaca puisi dengan gaya tidak indah dan ragu-ragu	1	Tidak Sesuai
Lafal dan	Pengucapan lafal, kata, dan kalimat secara	4	Sesuai

intonasi	baik dan benar		
	Pengucapan lafal terbata-bata,kata baik, tapi kurang tepat dalam jeda	3	Cukup Sesuai
	Pengucapan lafal, kata dan jeda kurang tepat	2	Kurang Sesuai
	Pengucapan lafal, kata, dan kalimat tidak tepat dan tidak benar	1	Tidak Sesuai

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas siswa dan guru dilakukan untuk menentukan kriteria penilaian tentang peningkatan keterampilan, maka peneliti menggunakan lembar aktivitas guru dan siswa. Adapun lembar aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman (dalam Arikunto, 2015). Skala Guttman merupakan skala yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari responden yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten. Kata-kata yang digunakan, misalnya: ya – tidak, benar – salah, positif – negatif, yakin – tidak yakin dan sebagainya.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berupa data observasi aktivitas siswa dan guru pada materi membaca puisi dengan menggunakan model SAVI. Berikut ini dijelaskan teknik analisis data pada penelitian ini.

2. Analisis data kuantitatif

a. Keterampilan Membaca Puisi

Kriteria penilaian dalam membaca puisi siswa disekolah dasar berdasarkan tabel 3.5

Tabel 3.5
Indikator penilaian keterampilan membaca puisi

No	Aspek Penilaian	Skor
1.	Kesesuaian ekspresi	
	a. Sesuai	4
	b. Cukup Sesuai	3
	c. Kurang Sesuai	2
	d. Tidak Sesuai	1
2.	Ketepatan menggunakan bahasa verbal dan bahasa santun.	
	a. Sesuai	4
	b. Cukup Sesuai	3
	c. Kurang Sesuai	2
	d. Tidak Sesuai	1
3.	Kemampuan lafal dan intonasi	
	a. Sesuai	4
	b. Cukup Sesuai	3
	c. Kurang Sesuai	2
	d. Tidak Sesuai	1

b. Aktifitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar yang dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$Nilai = \frac{Skor\ yang\ didapat}{Skor\ Maksimum} \times 100$$

Adapun penilaian katagori aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut

Tabel 3.6
Penilaian Kriteria Membaca Puisi

Skor	Keterangan
56.00-60.00	Sangat Rendah
61.00-74.00	Rendah
75.00-85.00	Sedang
86.00-95.00	Tinggi
96.00-100.00	Sangat Tinggi

Sumber : Razak (2015:54)

c. Ketuntasan Klasikal

Menentukan ketuntasan klasikal rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

Siswa dikatakan tuntas apabila nilainya sama dengan KKM atau tinggi dari KKM . Sedangkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Dan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 78%.

Purwanto (dalam Kusmaningsih, 2011:38) jika ketuntasan siswa sudah mencapai 78% secara keseluruhan, maka hasil belajar siswa secara klasikal telah tercapai dengan baik. Adapun kriteria ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 3.7:

Tabel 3.7
Interval Kriteria Ketuntasan Klasikal

No	Perentase	Kategori
1	$\geq 87,5 \%$	Sangat Baik
2	75% - 87,5%	Baik
3	62,5% - 75 %	Cukup
4	50% - 62,5%	Kurang
	≤ 50	Kurang Sekali

Sumber: Purwanto (dalam Kusumaningsih, 2011:38)